

POTRET PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Oleh: Rozalinda¹

Abstrak

Tahun 2012, aset perbankan syariah tumbuh sekitar 37%. Namun, berbagai persoalan masih menjadi kendala perkembangan ekonomi Islam dan lembaga keuangan Islam di Indonesia. Bank Indonesia dalam membuat regulasi tidak memperhatikan karakteristik khas bank syariah. Manajemen bank syariah masih menggunakan pola-pola manajemen bank konvensional. Penentuan *margin, fee*, dan nisbah masih menggunakan tingkat suku bunga. Bank syariah yang mempunyai tugas menjalankan pembangunan ekonomi berdasarkan syariah, pengembangan kesejahteraan masyarakat belum mencerminkan upaya pengembangan kesejahteraan masyarakat. Bank syariah masih belum berani bermain pada pembiayaan untuk investasi sektor riil, terbukti dengan pembiayaan murabahah yang merupakan pembiayaan konsumtif masih mendominasi pembiayaan di bank syariah. Di samping itu sumber daya insani yang secara praktis berkecimpung di lembaga keuangan syariah belum sepenuhnya memiliki kapasitas yang ideal. Kebanyakan baru merupakan sumber daya manusia pada lembaga keuangan konvensional yang kemudian dipoles dengan label syariah.

Metode yang dipergunakan dalam studi ini adalah *content analysis*. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Bank Indonesia dan statistik perbankan syariah Indonesia.

Berdasarkan analisis isi terhadap Laporan Perkembangan Perbankan Syariah dapat disimpulkan bahwa dalam rangka mendukung pengembangan perbankan syariah, Bank Indonesia perlu melakukan kebijakan yang difokuskan pada pembiayaan perbankan syariah yang lebih mengarah kepada sektor ekonomi produktif. Kemudian, pengembangan produk yang lebih memenuhi kebutuhan masyarakat dan sektor produktif. Untuk mengatasi masalah SDM di perbankan syariah ada beberapa langkah yang dapat dilakukan, yaitu *Pertama*, mendorong perguruan tinggi untuk mengembangkan Program Studi Ekonomi Islam secara lebih luas. *Kedua*, memperbanyak riset, studi, dan penelitian tentang ekonomi Islam, baik yang berskala mikro maupun makro. *Ketiga*, mendorong penulisan kajian dan karya ilmiah melalui penerbitan buku dan jurnal, prosiding seminar, lokakarya dan kajian. *Keempat*, mewajibkan program magang maupun *on the job training* kepada para mahasiswa di industri keuangan syariah. *Kelima*, sosialisasi dan edukasi ekonomi syariah sejak dini mulai tingkat SD, SMP, dan SMA.

Keywords: perbankan syariah, lembaga keuangan syariah, *market share, grand strategi*

Abstrak

Year 2012, Shariah bank assets grew 37%. However, various issues has become obstacles for Islamic economic and finance development in Indonesia. Indonesian Bank did not pay attention for special charaters of shariah banks in making regulation. The Management of shariah bank still used the management pattern of konventional bank. Determination of margin, fee, and nisbah used interest

¹ Dosen Ekonomi Islam Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang. Email: rozaldi.chaniago@gmail.com

rate. Shariah banks have obligations to run economic development based on Islamic law, to develop social welfare. However, Shariah bank has not been courageous to provide financing programs in the riil sectors. It was shown from the domination of murabahah financing of shariah bank's consumptive product. In addition, the human recourses of shariah banks have not ideal capacity to be involved in ahriah financial institions since most of them are the human recourse of conventional banks and they were polished by shariah label.

The method of this study is content analisys. The source of data is Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Bank Indonesia and the statistic of Indonesia shariah banks.

Based on the content analysis of Laporan Perkembangan Perbankan Syariah it is assumed that in supporting shariah banking development, Indonesian Bank need to make a policy focusing on shariah bank fincancing for productive sectors. Then, the product development will fulfill the social welfare and productive sectors. To solve the issue of human resources of shariah banks there were several steps to do, **First**, to push higher education institutions to develop wider Islamic economics study programs. **Second**, increase research and study of Islamic economy, both micro and macro. **Third**, to push study and scientific writings by publications of books, journals, proceedings of seminars, workshops and discussions. **Fourth**, to require intern programs and on the job training to students of shariah financial industry. **Fifth**, to socialize and to educate students from elementary, secondary and high school about shariah economy.

Keywords: shariah banks, shariah financial institutions, market share, grand strategy

A. Pendahuluan

Dalam historisnya, perbankan syariah di Indonesia lahir rekomendasi lokakarya MUI tahun 1990 yang secara formal ditandai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1992, kendatipun benih-benih pemikiran ekonomi dan keuangan Islam telah muncul jauh sebelum masa tersebut. Perbankan syariah mulai menggeliat, persis ketika perbankan nasional sedang dilanda badai krisis moneter pada 1998. Saat itu, banyak bank konvensional yang *collaps* dan banyak yang dilikuidasi karena kegagalan sistem bunganya. Bank-bank konvensional dilikuidasi karena mengalami *negative spread*. Akan tetapi, perbankan syariah mampu bertahan dan tetap eksis dari terpaan krisis. Ia dapat bertahan karena keunggulan sistem bagi hasilnya. Bahkan, pasca reformasi perbankan syariah mengalami perkembangan yang membanggakan. Terutama semenjak diberlakukannya UU No 10 Tahun 1998 tentang perbankan yang mengatur dengan rinci landasan hukum dan jenis-jenis usaha yang dapat dijalankan perbankan syariah, serta memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah.

Pasca Undang-Undang tersebut, sejumlah bank konvensional membuka unit usaha syariah. Di antaranya BNI Syariah, BPR Syariah, Bank Jabar Syariah, BII Syariah, Bank Danamon Syariah, IFI Syariah dan sebagainya. Bahkan, tidak

ketinggalan bank milik asing ikut pula membuka unit syariah, seperti HSBC Syariah. Dibukanya unit syariah pada bank konvensional ikut menumbuhkan perbankan syariah sekaligus memudahkan dan membantu sosialisasi kepada masyarakat. Perkembangan itu selanjutnya diikuti oleh lembaga-lembaga keuangan syariah lainnya, seperti asuransi syariah, pasar modal syariah, reksadana syariah, obligasi syariah, pegadaian syariah dan lembaga keuangan mikro syariah BMT. Dengan adanya bukti yang sangat signifikan terhadap ketahanan bank syariah dari krisis perekonomian yang terjadi, negara-negara barat pun mulai gencar-gencarnya melirik perbankan syariah. Bahkan, disinyalir perkembangan perbankan syariah global mencapai 15%-20%.²

Pertumbuhan Perbankan Syariah cukup signifikan. Aset perbankan syariah mampu tumbuh $\pm 37\%$ di tahun 2012. Namun, berbagai persoalan masih menjadi kendala perkembangan ekonomi Islam dan lembaga keuangan Islam di Indonesia, di antaranya masalah SDM, regulasi dan manajemen. 90% SDM bank syariah saat ini tidak memiliki latar belakang pendidikan ekonomi syariah Baru 10% SDM berlatar belakang syariah yang bekerja di industri keuangan syariah, 90% berlatar belakang konvensional yang "dikarbit" melalui pelatihan singkat perbankan syariah. Secara umum manajemen bank syariah masih menggunakan pola-pola manajemen bank konvensional. Aturan dan kebijakan Bank Indonesia untuk bank syariah mengacu pada aturan yang diterapkan pada bank konvensional. Penentuan *margin*, *fee*, dan nisbah masih menggunakan tingkat suku bunga. Artikel ini mencoba menguraikan pertumbuhan dan perkembangan perbankan syariah, prospek perbankan syariah dan kritik terhadap perbankan syariah.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik analisis data dilakukan berupa teknis content analysis. Teknik ini dipergunakan untuk menjelaskan lebih mendalam mengenai perkembangan perbankan syariah Indonesia. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Laporan Perkembangan Perbankan Syariah, Statistik Perbankan Syariah, Outlook Perbankan Syariah* yang dikeluarkan Bank Indonesia. Sedangkan sumber data sekunder

² Hamli Syaifullah, Prospek Perbankan Syariah, www.suarakarya-online

penelitian ini adalah buku-buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang membahas tentang perbankan syariah.

B. Pertumbuhan dan Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia

Pertumbuhan aset perbankan syariah pada akhir tahun 2012 mencapai $\pm 34\%$, dan pertumbuhan pembiayaan yang tetap tinggi yang mencapai $\pm 44\%$ dengan NPF *gross* perbankan syariah (BUS+UUS) yang terkendali, merupakan beberapa contoh masih tetap terjaganya kinerja perbankan syariah Indonesia. Walaupun sepanjang tahun 2012 dampak krisis keuangan global cenderung melambatkan laju pertumbuhan ekonomi di berbagai negara namun, memiliki pengaruh yang relatif minimal terhadap industri perbankan syariah nasional, terlihat antara lain dari pertumbuhan volume usaha perbankan syariah yang cukup tinggi. Pencapaian ini tidak terlepas dari besarnya ekspansi jaringan kantor dan layanan perbankan syariah yang ditunjang antara lain oleh infrastruktur perbankan syariah, strategi promosi dan edukasi masyarakat di bidang perbankan syariah yang ditempuh melalui koordinasi/sinergi Bank Indonesia dengan pelaku.³

Walaupun begitu, dari sisi pertumbuhan aset terjadi perlambatan aset industri yang relatif signifikan pada bulan Maret sampai dengan bulan September 2012, lebih karena penurunan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang cukup tajam. Penurunan ini disebabkan antara lain karena penarikan dana simpanan milik pemerintah (Kementerian Agama) yang cukup besar, di mana dana tersebut dialihkan ke Sukuk Dana Haji Indonesia guna memenuhi target pendanaan pembangunan. Namun, pada bulan-berikutnya, DPK dan aset mengalami peningkatan kembali. Dengan demikian, perlambatan pertumbuhan industri perbankan syariah lebih akibat kondisi domestik. Perkembangan perbankan syariah selama satu tahun terakhir cukup menggembirakan, perbankan syariah mampu tumbuh $\pm 37\%$ di mana total asetnya meningkat menjadi Rp. 199,72 triliun dan melebihi proyeksi moderat tahun sebelumnya sebesar Rp.187,2 triliun.⁴

³ Departemen Perbankan Syariah Bank Indonesia, Laporan Perkembangan Perbankan Syariah 2012, h. i

⁴ Departemen Perbankan Syariah Bank Indonesia, Laporan Perkembangan Perbankan Syariah 2012, h. ii

Kondisi perekonomian yang kondusif juga berdampak positif terhadap perkembangan

perbankan syariah. Secara nasional, volume usaha perbankan syariah yang terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) meningkat 34,0% per tahun dari posisi Rp149,0 triliun pada tahun 2011, menjadi Rp199,7 triliun pada tahun 2012. Laju pertumbuhan volume usaha tersebut lebih rendah dibandingkan tahun lalu (48,6%, per tahun) terutama dialami oleh kelompok BUS.⁵

Meskipun mengalami perlambatan pertumbuhan, aset perbankan syariah tetap lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan aset perbankan secara nasional, sehingga pangsa perbankan syariah terhadap industri perbankan nasional meningkat dari 4,0% menjadi 4,6%.⁶ Ini berarti Upaya pengembangan pasar perbankan syariah yang telah dilakukan Bank Indonesia dan pelaku industri yang tergabung dalam *iB campaign* ternyata mampu memperbesar pangsa pasar perbankan syariah. Selain itu, pertumbuhan aset tersebut tetap diikuti pelaksanaan intermediasi dana pihak ketiga yang dihimpun yang mencapai Rp150,5 triliun ke berbagai segmen pembiayaan secara optimal. Hal ini tercermin dari besarnya pembiayaan yang mencapai Rp151,1 triliun (40,06%, per tahun) yang mendorong kenaikan *financing to deposit ratio* perbankan syariah, di antaranya pada kelompok BUS dari 86,7% pada 2011 menjadi 95,4% pada akhir 2012.⁷

Peningkatan itu terutama terlihat dari segi volume usaha, ekspansi pembiayaan, aset dan pangsa pasar (*market share*). Data tersebut menunjukkan bahwa bank syariah memiliki prospek yang baik dan telah diterima eksistensinya di tengah masyarakat. Di samping itu, yang tidak kalah menggemirakan adanya antusiasme perbankan konvensional untuk memasuki lembaga keuangan syariah. Fenomena ini, pada gilirannya akan mendorong industri keuangan syariah menjadi aspek penting dalam kehidupan nasional bahkan internasional.

⁵ Departemen Perbankan Syariah Bank Indonesia, Laporan Perkembangan Perbankan Syariah 2012, h. 1-2

⁶ Departemen Perbankan Syariah Bank Indonesia, Laporan Perkembangan Perbankan Syariah 2012, h. 2

⁷ Departemen Perbankan Syariah Bank Indonesia, Laporan Perkembangan Perbankan Syariah 2012, h. 2

Jumlah bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah pada tahun 2012 bertambah seiring dengan beroperasinya sejumlah bank syariah baru. Jumlah BUS dan UUS tidak bertambah dari tahun sebelumnya yaitu tetap sebanyak 11 BUS dan 24 UUS. Sementara itu jumlah BPRS bertambah dari 155 BPRS menjadi 160 BPRS seperti yang tergambar pada tabel di bawah ini.⁸

Tabel 1. Jaringan Kantor Perbankan Syariah

Kelompok Bank	2010	2011	2012	Agus 2013
BUS	11	11	11	11
Jumlah Kantor	1.21	1.401	1.745	1.920
UUS	23	24	24	24
Jumlah Kantor	262	336	517	554
BPRS	150	155	158	160
Jumlah Kantor	286	364	401	398

Sumber: Bank Indonesia, Laporan Perbankan Syariah Tahun 2012

Berdasarkan laporan tahunan BI 2012 di atas, secara kuantitas pencapaian jumlah kantor bank syariah sungguh membanggakan dan terus mengalami peningkatan. Jumlah kantor bank umum syariah dari 1.745 tahun 2012 mencapai 1.920 pada Agustus 2013. Jumlah kantor Unit Usaha Syariah dari 517 pada tahun 2012 menjadi 554 pada Agustus 2013. Namun, kantor Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) mengalami penurunan dari 401 pada tahun 2012 menjadi 398 pada Agus 2013 karena ada yang dicabut izin operasionalnya.

Perkembangan perbankan syariah, khususnya Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang mendominasi aset perbankan syariah, masih tergolong cukup pesat sehingga asetnya meningkat per Desember 2012 (*yoy*) menjadi Rp 195.018 triliun. Aset BUS dan UUS tersebut apabila ditambah dengan aset Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang sebesar Rp 4,46 triliun menghasilkan total aset perbankan syariah sebesar Rp 179 triliun per Oktober 2012, atau tumbuh sekitar 37 persen secara tahunan.

Perkembangan di bidang kelembagaan perbankan syariah diikuti dengan capaian kinerja yang baik. Sampai dengan Agustus 2013, aset bank syariah di

⁸ Departemen Perbankan Syariah Bank Indonesia, Laporan Perkembangan Perbankan Syariah 2012, h. 3

Indonesia telah mencapai 223.503 triliun, pembiayaan terhadap pihak ketiga atau FDR (*financing to deposit ratio*) sepanjang tahun 2012, sebesar 97,16%; dan tingkat pembiayaan bermasalah (Non Performing Financing/ NPF) masih di bawah 5% dengan rata-rata sebesar 2,72% bahkan, untuk posisi Desember 2012 mencapai 2,22%.⁹

Tabel 2 Indikator Utama Perbankan Syariah (dalam milyar)

Indikasi	2010	2011	2012	Agus 2013
Aset	97.519	145.467	195.018	223.503
DPK	76.036	115.415	147.512	170.222
Pembiayaan	68.181	102.655	147.505	174.537
(FDR)	87,60 %	91,41 %	120,65%	121,71 %
NPF	2.061	2.588	3.269	5.249
(NPF)	3,02%	2,52%	2,22%	3,01 %

Sumber : Bank Indonesia, Statistik Perbankan Syariah, 2013

Tabel 2 menunjukkan perkembangan perbankan syariah meningkat sangat signifikan. Yang perlu di catat disini adalah meskipun pembiayaan yang disalurkan lebih besar dari DPK, tetapi tingkat kegagalan bayar atau Non Performing Financing (NPF) ternyata lebih sedikit, yakni hanya sebesar 3.01%, masih di bawah batas ketentuan minimal sebesar 5%. Artinya, bank syariah betul betul menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan dengan tidak mengabaikan prinsip kehati-hatian. Selain itu, secara keseluruhan perbankan syariah relatif lebih sehat.

Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

⁹ Departemen Perbankan Syariah Bank Indonesia, Laporan Perkembangan Perbankan Syariah 2012, h. 2

Salah satu persamaan antara bank syariah dan bank konvensional adalah keduanya berusaha mencari keuntungan. Dengan tujuan tersebut, bank syariah dituntut untuk berkembang dan menjadi lembaga finansial yang bonafid dan professional. Artinya bahwa dalam manajemen investasi dan finansial dituntut untuk menggunakan asas *profit oriented* sebagaimana bank konvensional menjalaninya sehingga dengan asas tersebut bank syariah bisa berkembang. Di sisi lain, bank syariah juga mempunyai tugas dan kewajiban, yaitu menjalankan pembangunan ekonomi berdasarkan syariah di mana usaha mencari keuntungan itu harus didasarkan pada prinsip syariah. Mengingat perbankan syariah ini masih tergolong muda keberadaannya di Indonesia tentu perlu kerja keras untuk dapat bersaing dengan perbankan konvensional yang sudah ada lebih dahulu.

Untuk mendukung pengembangan perbankan syariah, Bank Indonesia pun memandang perlunya langkah pengembangan dan kebijakan perbankan syariah difokuskan pada lima hal. **Pertama**, pembiayaan perbankan syariah yang lebih mengarah kepada sektor ekonomi produktif. **Kedua**, pengembangan produk yang lebih memenuhi kebutuhan masyarakat dan sektor produktif. **Ketiga**, transisi pengawasan yang tetap menjaga kesinambungan pengembangan perbankan syariah. **Keempat**, revitalisasi peningkatan sinergi dengan bank induk. **Kelima**, peningkatan edukasi dan komunikasi dengan terus mendorong peningkatan kapasitas perbankan syariah pada sektor produktif serta komunikasi "*parity*" dan "*distinctiveness*".¹⁰

Sebagai langkah konkrit upaya pengembangan perbankan syariah di Indonesia, Bank Indonesia telah merumuskan sebuah *Grand Strategi* Pengembangan Pasar Perbankan Syariah, sebagai strategi komprehensif pengembangan pasar yang meliputi aspek-aspek strategis, yaitu: Penetapan visi sebagai industri perbankan syariah terkemuka di ASEAN, pembentukan citra baru perbankan syariah nasional yang bersifat inklusif dan universal, pemetaan pasar secara lebih akurat, pengembangan produk yang lebih beragam, peningkatan layanan, serta strategi komunikasi baru yang memposisikan perbankan syariah lebih dari sekedar bank (*beyond banking*). Selanjutnya berbagai program konkrit yang dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai tahap

¹⁰ Bank Indonesia, Outlook Perbankan Syariah 2013, h. iii, diakses November 2013

implementasi dari *grand strategy* pengembangan pasar keuangan perbankan syariah, adalah:

Pertama, menerapkan visi baru pengembangan perbankan syariah pada fase I tahun 2008 membangun pemahaman perbankan syariah sebagai *beyond banking*, dengan pencapaian target asset sebesar Rp50 triliun dan pertumbuhan industri sebesar 40%, fase II tahun 2009 menjadikan perbankan syariah Indonesia sebagai perbankan syariah paling atraktif di ASEAN, dengan pencapaian target asset sebesar Rp87 triliun dan pertumbuhan industri sebesar 75%. Fase III tahun 2010 menjadikan perbankan syariah Indonesia sebagai perbankan syariah terkemuka di ASEAN dengan pencapaian target asset sebesar Rp.124 triliun dan pertumbuhan industri sebesar 81%. **Kedua**, program pencitraan baru perbankan syariah yang meliputi aspek *positioning, differentiation, dan branding*. Positioning baru sebagai perbankan yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Aspek diferensiasi dengan keunggulan kompetitif dengan produk dan skema yang beragam, transparans, kompeten dalam keuangan, beretika, teknologi informasi yang selalu up-date dan *user friendly*, serta adanya ahli investasi keuangan syariah yang memadai. Sedangkan pada aspek *branding* adalah “ lebih dari sekedar bank atau *beyond banking*.”

Ketiga, program pemetaan baru secara lebih akurat terhadap potensi pasar perbankan syariah yang secara umum mengarahkan pelayanan jasa sebagai layanan universal atau bank bagi semua lapisan masyarakat dan semua segmen sesuai dengan strategi masing-masing. **Keempat**, program pengembangan produk yang diarahkan kepada variasi produk yang beragam yang didukung oleh keunikan value yang ditawarkan (saling menguntungkan) dan dukungan jaringan kantor yang luas dan penggunaan standar nama produk yang mudah dipahami. **Kelima**, program peningkatan kualitas layanan yang didukung oleh SDM yang kompeten dan penyediaan teknologi informasi yang mampu memenuhi kebutuhan dan kepuasan nasabah serta mampu mengkomunikasikan produk dan jasa kepada nasabah secara benar dan jelas, dengan tetap memenuhi prinsip syariah. **Keenam**, program sosialisasi dan edukasi masyarakat secara lebih luas dan efisien melalui berbagai sarana komunikasi langsung, maupun tidak langsung (media cetak, elektronik, online/web-

site), yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang produk serta jasa perbankan syariah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat

Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menegaskan bahwa tujuan pengembangan perbankan syariah adalah terwujudnya sistem perbankan syariah nasional yang dapat menunjang pelaksanaan pembangunan dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Undang-Undang yang memberikan penekanan pada kemaslahatan bagi perekonomian nasional harus menjadi muara dari berbagai kebijakan pengembangan perbankan syariah. Untuk menjamin agar kemaslahatan bagi perekonomian tersebut bisa dapat tumbuh dan dipertahankan secara berkesinambungan diperlukan kebijakan dan pelaksanaannya yang mencakup pengaturan dan pengawasan yang efektif, penelitian dan pengembangan perbankan syariah yang terfokus dan kontinyu serta berbagai upaya lain seperti koordinasi di antara *stakeholders* perbankan syariah.

Dalam rangka melaksanakan amanah Undang-Undang, sebagai otoritas perbankan syariah, Bank Indonesia telah melaksanakan berbagai kebijakan perbankan syariah di berbagai bidang. Pelaksanaan berbagai kebijakan ini utamanya berdasarkan kepada 7 (tujuh) pilar dalam Cetak Biru (Blue Print) Perbankan Syariah yang meliputi: (i) sumber daya insani berkualitas tinggi, (ii) regulasi dan supervisi yang efektif, (iii) infrastruktur yang mendukung, (iv) struktur perbankan yang efektif, (v) aliansi strategis yang sinergis, (vi) pemberdayaan nasabah yang efektif, dan (vii) pengembangan produk dan pasar. Atas dasar Blue Print Perbankan Syariah tersebut, Bank Indonesia dalam tahun 2012 telah mengimplementasikan berbagai kebijakan perbankan syariah ke dalam berbagai kegiatan. Kegiatan tersebut dapat di kelompokkan ke dalam kegiatan bidang penelitian, pengembangan, pengaturan, pengawasan dan perizinan bank syariah.¹¹

C. Prospek Bank Syariah di Indonesia

Pengamat ekonomi perbankan syariah, Mustafa Edwin Nasution, mengatakan, perkembangan perbankan syariah di Indonesia saat ini memiliki prospek yang cukup besar. Untuk perkembangan ke depan, perbankan syariah harus memperkuat

¹¹ Departemen Perbankan Syariah Bank Indonesia, Laporan Perkembangan Perbankan Syariah 2012, h. 2

strukturnya serta mencari inovasi-inovasi produk baru yang dapat ditawarkan kepada masyarakat. Pengembangan produk-produk baru harus dilakukan, sebab banyak potensi yang perlu digarap oleh bank syariah.¹² Prospek yang baik ini setidaknya ditandai oleh lima hal yakni

1. Jumlah penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam merupakan pasar potensial bagi pengembangan bank syari'ah di Indonseia. Sampai saat ini, pangsa pasar yang besar itu belum tergarap secara signifikan. Imam Sudarmoko, Analis Bank Madya pada Tim Pengembangan dan Edukasi Direktorat Perbankan Syariah, Bank Indonesia mengatakan, perbankan syariah di tanah air mempunyai prospek pertumbuhan yang sangat besar.¹³ Indonesia berpeluang menjadi *platform* pusat ekonomi syariah di Asia maupun dunia. Dari sisi pangsa pasar, Indonesia merupakan pasar yang sangat produktif bagi perkembangan perbankan syariah. Mayoritas penduduk muslim merupakan pasar yang sangat prospektif. Jumlah penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam merupakan pasar potensial bagi pengembangan sistem ekonomi syari'ah di Indonesia. Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) jumlah penduduk Indonesia dalam sensus tercatat sebesar 237 juta jiwa. Dari jumlah keseluruhan tersebut sekitar 182 juta jiwa merupakan muslim. Dengan kondisi ini iklim usaha perbankan syariah cukup menjanjikan. Kuantitas ini, merupakan pangsa pasar yang begitu potensial. Akan tetapi, bukan berarti menafikan pelanggan non muslim, bahkan menjadi tantangan tersendiri bagi insan perbankan syariah untuk meraihnya. Terbukti beberapa perbankan syariah sudah banyak memiliki nasabah non-muslim.
2. Perkembangan lembaga pendidikan tinggi yang mengajarkan ekonomi syariah semakin pesat, baik S1, S2, S3 juga D3. Dalam lima tahun terakhir telah lahir sarjana-sarjana ekonomi Islam yang memiliki paradigma, pengetahuan dan wawasan ekonomi syariah yang komprehensif.
3. Fatwa MUI tentang keharaman bunga bank, akan tetap berpengaruh terhadap pertumbuhan perbankan syari'ah. Fatwa ini, dapat menjadi legitimasi bagi perbankan syariah dalam mensosialisasikan kiprahnya. Umat perlu disadarkan

¹² <http://www.republika.co.id>, Prospek Perbankan Syariah Cukup Besar,

¹³ <http://www.antaraneews.com/print/335099/>, perbankan syariah punya prospek besar

bahwa ada alternatif pilihan, bahkan solusi untuk menghindari bunga, berganti sistem bagi hasil (*profit sharing*) yang lebih berkeadilan. Walaupun tidak lantas terjebak dengan sentimen emosional keagamaan tapi tetap mengedepankan rasional, profesional dengan tampilan yang sehat dan terpercaya.

4. *Political will* pemerintah untuk mendukung pengembangan ekonomi syaria'ah di Indonesia telah diwujudkan. Dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah dan Undang-undang Nomor 19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah maka pengembangan industri keuangan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang kuat dan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat. Sejumlah pemda di daerah telah mendukung dan bergabung membesarkan bank syariah..
5. Masuknya lembaga-lembaga keuangan internasional ke dalam jasa usaha perbankan syaria'ah di Indonesia sesungguhnya merupakan indikator bahwa usaha perbankan syaria'ah di Indonesia memang prospektif dan dipercaya oleh para investor luar negeri.¹⁴

D. Kritik Terhadap Bank Syariah di Indonesia

Di Indonesia, bank syariah sejak tahun 2000an telah menjadi satu industri keuangan yang sedang tumbuh berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan yang pesat di bidang keuangan syariah ini tentu saja membuka peluang bagi masyarakat Indonesia untuk juga ikut lebih aktif di dalamnya. Pengalaman di masa krisis menunjukkan bahwa bank dan lembaga keuangan syariah terbukti mampu bertahan dari berbagai guncangan. Ini berarti bahwa pengembangan lembaga keuangan syariah akan membantu ketahanan perekonomian nasional.

Selain itu, harus juga diakui bahwa berbagai persoalan masih menjadi kendala perkembangan ekonomi Islam dan lembaga keuangan Islam di Indonesia. Permintaan akan jasa keuangan dan praktek ekonomi berbasis syariah berkembang lebih cepat dari perkembangan pemikiran dan konsep mengenai ekonomi Islam. Ini berarti bahwa sumber daya insani yang memadai dalam tugas-tugas akademik dan intelektual untuk merumuskan berbagai pemikiran ekonomi Islam masih jauh dari mencukupi.

¹⁴ Agustianto, Prospek Perbankan Syaria'ah dan upaya pengembangannya di Indonesia, <http://www.agustiantocentre.com>, diunduh September 2013

Ditambah juga bahwa sumber daya insani yang secara praksis berkecimpung di lembaga keuangan syariah belum sepenuhnya memiliki kapasitas yang ideal. Kebanyakan baru merupakan sumber daya manusia pada lembaga keuangan konvensional yang kemudian sedikit dipoles dengan label syariah.

Pola-pola pembiayaan berbasis syariah baru sebatas akad tertulis belum substansinya. Dengan kata lain, transaksi yang terjadi baru sekedar pada tahapan menghilangkan unsur riba dengan mendesain transaksi yang sah, akad belum menyentuh persoalan mendasar pada masyarakat yang membutuhkan lembaga keuangan syariah. Akad pembiayaan di bank syariah cenderung formalitas administrasi saja. Hal ini terjadi karena pendekatan terhadap ekonomi syariah di Indonesia dilakukan oleh dua kutub keilmuan, yaitu ilmu ekonomi dan ilmu syariah. Keduanya memang merupakan basis bagi ekonomi syariah, namun harus didekati dengan pendekatan yang integratif, sehingga tidak terkesan berjalan sendiri-sendiri. Dalam pembiayaan murabahah, beberapa bank syariah tidak menyaratkan adanya RAB pembelian barang yang dibutuhkan nasabah. Di samping itu akad pembiayaan murabahah tidak dilengkapi dengan akad wakalah. Dari keadaan seperti ini, terkesan pembiayaan murabahah terkesan sama dengan kredit pada bank konvensional. Begitu juga dengan pembiayaan mudharabah, dalam pembiayaan ini, penghitungan keuntungan sudah ditetapkan di awal akad. Berapa keuntungan yang diterima bank sudah bisa dipastikan. Kemudian bulan depannya nasabah sudah mencicil pokok ditambah dengan keuntungan bank. Jadi terkesan pembiayaan mudharabah sama dengan pembiayaan murabahah. Tak mengherankan jika kemudian berbagai kritik bermunculan bahwa bank syariah tidak jauh berbeda dengan praktik yang ada di bank konvensional.

Tidak bisa di pungkiri bahwa di usianya yang masih relatif muda, kehadiran perbankan syariah di Indonesia sungguh memberikan segudang harapan bagi umat, akan terciptanya kehidupan perekonomian nasional yang berkah demi terwujudnya kehidupan masyarakat yang adil dan makmur. Pengembangan perbankan syariah diarahkan untuk memberikan kemaslahatan terbesar bagi masyarakat dan berkontribusi secara optimal bagi perekonomian nasional. Dalam kaitannya dengan peran ekonomi syariah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memang

belum menjadi agenda pengembangan yang integratif. Dalam Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia, target yang dicanangkan belum secara eksplisit menunjuk pada upaya penyejahteraan rakyat.

Berdasarkan sektor ekonomi, kontribusi perbankan syariah juga belum mencerminkan upaya pengembangan kesejahteraan masyarakat. Sektor-sektor primer yang menguasai hajat lebih banyak anggota masyarakat belum sepenuhnya menjadi concern perbankan syariah dalam menyalurkan pembiayaannya. Kontribusi ekonomi Islam dalam pengembangan kesejahteraan masyarakat sebenarnya merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang seharusnya juga menjadi ruh pengembangan ekonomi Islam. Namun, praktik keuangan syariah masih jauh dari konsep ini. Sampai saat ini, pembiayaan murabahah masih mendominasi komposisi pembiayaan bank syariah. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 3 Komposisi Pembiayaan Perbankan Syariah dalam milyar

Indikator	2007	2008	2009	2010	2011	2012	Agust-2013
Pembiayaan Musyarakah	4.406	7.411	10.412	14.624	18.960	27.667	35.883
Pembiayaan Mudharabah	5.578	6.205	6.597	8.631	10.229	12.023	13.299
Piutang Murabahah	16.553	22.486	26.321	37.508	56.365	88.004	105.061
Piutang Salam	-	-	-	-	-	-	-
Piutang Istishna'	351	369	423	347	326	376	539
Lainnya	1.056	1.724	3.134	7.071	16.776	19.435	19.756
Total	27.944	38.195	46.886	68.181	102.655	147.505	174.537

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Agus 2013

Pada tabel 3 terlihat bahwa persentase pembiayaan murabahah jauh di atas pembiayaan mudharabah dan musyarakah. Semestinya, pembiayaan dengan akad mudharabah dan akad musyarakah harus lebih banyak. Kedua akad ini adalah pembiayaan untuk sektor ekonomi produktif. Ini berarti bahwa bank syariah masih belum berani bermain pada pembiayaan untuk investasi sektor riil.

Begitu juga sampai saat ini komposisi pembiayaan di perbankan syariah hanya terbatas pada transaksi keuangan menengah ke bawah. Selama ini segmen pasar bank

syariah masih terbatas pada segmen nasabah menengah ke bawah. Masalah yang dihadapi dunia perbankan syariah adalah sulitnya merekrut segmen pasar menengah ke atas. Nasabah dengan segmen menengah ke atas lebih cenderung berinvestasi ke perbankan konvensional karena menganggap *dividen* bank konvensional cukup bagus. Padahal, perbankan syariah dengan peluang-peluang yang ada cukup potensial untuk menjangkau segmen nasabah menengah ke atas. Untuk itu, diperlukan dua hal, yakni **pertama**, kreativitas terhadap produk jasa perbankan untuk menarik segmen menengah ke atas tanpa keluar dari *pakem* syariah Islam itu sendiri. **Kedua**, Meningkatkan sosialisasi mengenai bank syariah dan komunikasi antara bank syariah dan lembaga-lembaga keuangan Islam. Bahwa Islam bukanlah semata-mata menyangkut aspek ibadah ritual saja, tetapi juga menyentuh dimensi-dimensi yang bersifat muamalah (sosial kemasyarakatan). Ekonomi Islam pun bukan semata-mata bersifat eksklusif bagi umat Islam saja, tetapi juga bermanfaat bagi kalangan umat beragama lainnya. 60% nasabah Bank Islam di Singapura adalah umat non muslim. Kalangan perbankan di Eropa pun sudah melirik potensi perbankan syariah. Di Perancis telah membuka layanan syariah. Demikian halnya dengan HSBC dan Chase Manhattan Bank yang juga membuka *window syariah*. Bahkan kini di Inggris, tengah dikembangkan konsep pembiayaan real estate dengan skema syariah. Ini semua membuktikan bahwa konsep ekonomi Islam berlaku secara universal.

Sebagai satu industri baru sebenarnya bank syariah memiliki keunggulan bersaing dengan bank konvensional, baik keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif. Pada awal berkembangnya keunggulan komperatif bank syariah lebih menonjol dibandingkan bank konvensional. Sehingga sebagai suatu produk keuangan baru bank syariah memiliki daya tarik yang cukup kuat bagi konsumen. Namun, perkembangan bank syariah untuk saat ini hanya sebatas pada bertambahnya bank umum syariah dan unit usaha syariah, tidak diimbangi dengan berkembangnya *market share*-nya. Target *market share* 5% ternyata tidak tercapai, sampai akhir tahun 2012 *market share* hanya sekitar 4,6% saja. Saat target *market share* 5% dicanangkan pada tahun 2008, bank syariah berupaya untuk membangun keunggulan kompetitifnya, meskipun pada akhirnya bank syariah belum bisa mencapai target *market share* 5% tersebut sampai tahun 2012. Kegagalan mencapai

target *market share* 5% merupakan gejala bahwa bank syariah masih kalah bersaing dengan bank konvensional.

Bank Indonesia dalam membuat regulasi tidak memperhatikan karakteristik khas bank syariah yang berbeda dengan bank konvensional, aturan-aturan Bank Indonesia untuk bank konvensional diberlakukan pula untuk bank syariah, misalkan tentang kebijakan PPAP Aktiva Produktif dan Non Produktif, serta aturan dan kebijakan tentang manajemen risiko di bank syariah mengacu pada aturan-aturan bank konvensional. Seharusnya regulator harus menempatkan posisi bank syariah sesuai dengan karakteristik dan filosofi dasar bank syariah, yaitu dengan membuat dan menyusun kebijakan dan regulasi tentang bank syariah yang bersumber pada jati diri bank syariah sesungguhnya. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak regulasi atau hukum positif yang berlaku dan mengatur bank syariah yang menyebabkan bank syariah kehilangan jati diri.¹⁵ Masyarakat dalam menggunakan jasa perbankan syariah masih berperilaku sama seperti saat menggunakan jasa perbankan konvensional. Kondisi tersebut mendorong bagian pemasaran bank syariah dalam memasarkan produknya menyamakan bank syariah dengan bank konvensional. Seharusnya pengenalan produk bank syariah kepada masyarakat harus diiringi dengan proses edukasi kepada masyarakat untuk mengubah perilakunya saat menggunakan jasa dan produk bank syariah, sehingga keunggulan komperatif dan kompetitif bank syariah akan nampak.

Secara umum manajemen bank syariah masih menggunakan pola-pola manajemen bank konvensional. Hal tersebut juga terjadi karena banyak aturan dan kebijakan Bank Indonesia untuk bank syariah mengacu pada aturan yang diterapkan pada bank konvensional. Penentuan *margin*, *fee*, dan nisbah masih menggunakan tingkat suku bunga sebagai indikator pembandingan bagi manajemen bank syariah dalam membuat keputusan. Manajemen bank syariah banyak mengukur kinerjanya dengan membandingkan kinerja bank konvensional terutama membandingkan imbal jasa simpanan dengan bank konvensional.

¹⁵ Noven Suprayogi, Kenapa, Bank Syariah Kalah, Bersaing, http://web.unair.ac.id/artikel_detail, diakses November 2013

Akibat kedua kondisi tersebut menyebabkan bank syariah hanya akan menjadi *follower* dan *price taker* semata. Peraturan dan kebijakan Bank Indonesia untuk selama ini mendorong manajemen untuk melakukan pengelolaan sesuai dengan standar-standar kinerja bank konvensional. Akibatnya bank syariah akan senantiasa mengacu dan meniru bank konvensional. Kondisi tersebut akan senantiasa menjadikan bank syariah sebagai *follower* bank konvensional yang telah menjadi *market leader* dalam industri keuangan. Padahal, dengan keunikan dan karakteristiknya bank syariah bisa menjadi *challenger* bagi bank konvensional untuk merebut pangsa pasar dalam industri keuangan. Selama bank syariah ditempatkan sebagai *follower* maka bank syariah tidak akan bisa mengungguli bank konvensional, kalau pun bisa akan membutuhkan usaha yang besar agar keunggulan komparatif dan kompetitifnya nampak di mata konsumen.

Selain sebagai *follower*, bank syariah selama ini senantiasa menjadi *price taker* dalam persaingan dengan bank konvensional. Penetapan harga ke nasabah melalau pembiayaan murabahah, penetapan *fee (ujrah)*, dan nisbah bagi hasil selalu menggunakan tingkat suku bunga. Padahal selama ini tingkat suku bunga dikendalikan oleh bank konvensional. Selama bank syariah hanya sebagai *price taker* bukan *price maker* dalam persaingan dengan bank konvensional, bank syariah tidak akan bisa bersaing secara kompetitif dengan bank konvensional. Seharusnya, bank syariah membentuk standar tersendiri yang terlepas dengan bank konvensional untuk digunakan sebagai dasar penetapan nilai pasar atas transaksi-transaksi *murabahah, ijarah (sewa), dan musyarakah*.

Jika pemerintah serius menjadikan bank syariah menjadi salah satu industri unggulan dalam bidang keuangan di Indonesia maka Bank Indonesia harus berani melepaskan aturan-aturan perbankan konvensional yang diberlakukan di bank syariah, dan mengganti dengan aturan dan kebijakan yang sesuai dengan jati diri bank syariah. Selama bank syariah masih menggunakan aturan dan kebijakan yang berlaku di bank konvensional maka bank syariah akan ter"sandera" untuk tetap menjadi *follower* dan *price taker* sehingga tidak akan mampu bersaing dengan bank konvensional.

E. Sumber Daya Manusia (SDM) Perbankan Syariah

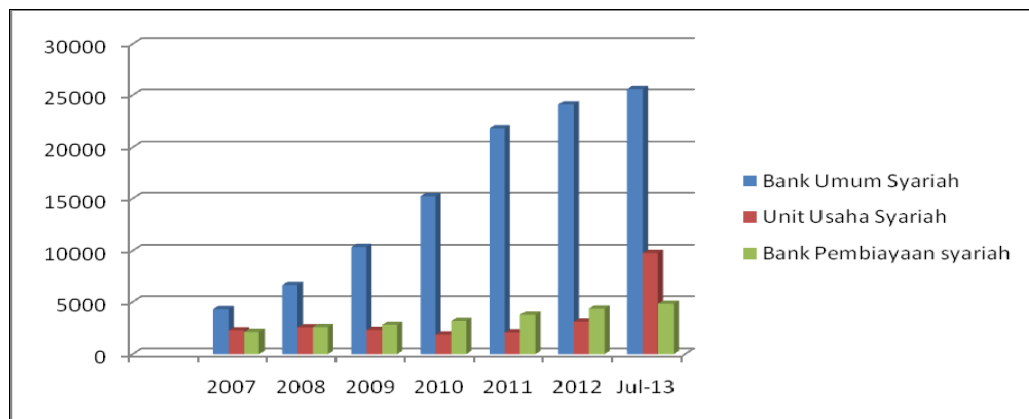
Berdasarkan statistik Bank Indonesia Juli tahun 2013 total pegawai perbankan syariah adalah 40.187 orang yang terdiri atas 25.582 pekerja pada bank umum syariah, 9.781 pekerja pada unit usaha syariah milik bank konvensional, dan 4.824 bank perkreditan rakyat (BPR) syariah seperti yang tergambar pada tabel di bawah ini: ¹⁶

Tabel 1 Jumlah Pekerja di Perbankan Syariah

Bank	2007	2008	2009	2010	2011	2012	Jul-13
Bank Umum Syariah	4311	6609	10348	15224	21820	24111	25582
Unit Usaha Syariah	2266	2562	2296	1868	2067	3108	9781
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	2108	2581	2799	3172	3773	4359	4824

Sumber: Bank Indonesia Juli 2013

Tabel di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Bank Indonesia Juli 2013

Jumlah SDM tersebut masih didominasi oleh karyawan yang minim pengetahuan tentang keuangan Islam. Sebab kebanyakan dari mereka hanya mendapatkan training berkenaan dengan keuangan syariah saja. Jika hal ini dibiarkan, maka tidak menutup kemungkinan dalam perjalanannya ke depan perbankan syariah akan mengalami berbagai masalah.

Berdasarkan penyampaian *Outlook Perbankan Syariah tahun 2007* diketahui bahwa di antara kendala percepatan *market share* (5%) perbankan syariah karena faktor SDM, baik

¹⁶ <http://www.bi.go.id/web/id/StatistikPerbankanSyariah> diunduh 28 September 2013

di sisi minimnya jumlah SDM perbankan syariah maupun kualitasnya yang masih rendah. Menurut Wahyu Dwi Agung (mantan Ketua Asbisindo) dan Syakir Sula, seperti yang dikutip Euis Amalia, saat ini baru 10% saja SDI yang memiliki latar belakang syariah yang bekerja di industri keuangan syariah 90% adalah berlatar belakang dari konvensional yang dikarbit melalui pelatihan singkat perbankan syariah¹⁷ seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini

Tabel 1. Latar Belakang Pendidikan Para Pegawai

Thn	SLTA	D3	S1 Ekonomi	S1 Hukum	S1 Fisip	S1 P'tanian	S1 Teknik	S1 Syariah	S2
2009	6,2%	18,7%	38,0%	6,2%	5,2%	4,9 %	7,6%	9,1%	4,1%
2008	5,3%	12,1%	39,1%	7,2%	6,8%	6,3%	9,2%	8,6%	5,3%

Sumber: Data Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia, 2010

Ini berarti permasalahan mendasar dalam pengembangan ekonomi syariah adalah masih minimnya kualitas dan kuantitas sumber daya manusia (SDM) yang memiliki penguasaan ilmu ekonomi Islam yang komprehensif.

Di samping itu, masalah yang dihadapi dalam perkembangan perbankan syariah di Indonesia adalah sumber daya manusia (SDM) yang belum kuat. Selama ini karyawan diambil dari bank-bank konvensional. Tidak kuatnya SDM perbankan syariah dalam masalah kesyariahan terbukti telah menimbulkan masalah seperti yang terjadi pada Bank Syariah Mandiri cabang Bogor. Tiga pejabat Bank Syariah Mandiri (BSM) tersangkut kasus pembobolan dana pembiayaan nasabah. Kepolisian menetapkan tiga orang tersangka kasus pembobolan dana pembiayaan di Bank Syariah Mandiri (BSM) Bogor, yakni lewat pembiayaan fiktif tersebut adalah Kepala Cabang Utama Mandiri Bogor, kepala Cabang Pembantu Bank Syariah Mandiri Bogor, dan Accounting Officer Bank Syariah Mandiri Bogor. PT Mandiri (BSM) menyatakan ada unsur kesengajaan yang dilakukan oleh tiga orang pejabatnya dalam penyaluran pembiayaan fiktif di Bogor. Indikasi ini tercium dari adanya kejanggalan berupa tidak adanya pengerjaan proyek pembangunan, tetapi dana dicairkan dengan

¹⁷ Euis Amalia, Kesesuaian Pembelajaran Ekonomi Islam Di Perguruan Tinggi dengan Kebutuhan SDM Pada Industri Keuangan Syariah di Indonesia, Jurnal Inferensi STAIN Salatiga, Vol. 7, No. 1, Juni 2013

lancar.¹⁸ Terjadi penyimpangan pemberian fasilitas pembiayaan terhadap 197 nasabah secara fiktif dengan total dana mencapai Rp 102 miliar, dengan potensi kerugian Rp 59 miliar.¹⁹

Pesatnya perkembangan ekonomi Islam dan industri perbankan Syari'ah serta lembaga-lembaga keuangan syari'ah lainnya, tentu harus diimbangi dengan tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang memadai, baik dari segi jumlah maupun kualitasnya. Tanpa SDM yang memadai, mustahil lembaga-lembaga tersebut dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. Tumbuh suburnya ekonomi dan keuangan syari'ah di Indonesia telah berimplikasi terhadap terbukanya lapangan pekerjaan di berbagai sektor, baik sektor formal maupun informal dengan sistem yang mengacu kepada sistem ekonomi Islam.

Untuk mendukung pertumbuhan dan kemajuan perbankan syariah seperti yang diuraikan di atas, Indonesia harus memiliki *capacity building* untuk mengembangkannya. Industri keuangan syariah saat ini membutuhkan sumber daya insani (SDI) yang benar-benar profesional dan berkualitas yang mampu mengetahui tidak hanya pada tataran konseptual tetapi juga pada tataran praktis tentang ekonomi Islam. Sumber Daya Manusia (SDM) untuk bekerja pada bidang keuangan syariah di Indonesia masih minim. Keterbatasan tersebut juga menjadi salah satu kendala perkembangan perbankan syariah di Indonesia.

Berdasarkan data LPPI Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia, saat ini Bank Indonesia masih membutuhkan 40.000 SDM yang akan ditempatkan di perbankan syariah.²⁰ Ini membuktikan kebutuhan terhadap tenaga kerja yang akan ditempatkan pada perbankan syariah masih sangat tinggi. Menurut Yuslam Fauzi, Ketua Asosiasi Indonesia (Asbisindo), minimnya sumber daya manusia (SDM) di industri keuangan syariah masih menjadi tantangan besar ke depan menyusul pertumbuhannya yang terus meningkat. Kebutuhan terhadap sumber daya manusia (SDM) perbankan syariah rata-rata sekitar 11.000 per tahun. Yuslam mengemukakan,

¹⁸ <http://www.merdeka.com/> 3 Pejabat coba buat fraud sistem internal perseroan diakses 31 Oktober 2013

¹⁹ <http://www.merdeka.com>, BSM telusuri potensi kerugian akibat kredit fiktif pejabatnya diakses 31 Oktober 2013

²⁰ <http://www.lppi.or.id/index.php/module/Blog/sub/3/id/>, Perbankan Syariah Masih Butuh 400 Ribu SDM, diunduh 15 september 2013

institusi formal pendidikan di Indonesia hanya mampu memasok SDM ekonomi dan keuangan syariah sekitar 3.750 orang per tahun.

Untuk itu, seperti yang ditegaskan A Riawan Amin mantan Ketua Asosiasi Bank Syariah Seluruh Indonesia (Asbisindo), mengatakan saat ini perbankan syariah membutuhkan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki skill dan pengetahuan namun juga memiliki "semangat" syariah, terutama semangat atau `attitude` bukan skill atau pengetahuan. Sumber daya manusia dalam industri perbankan syariah harus dapat berkembang, baik dari bankir konvensional yang mempunyai "semangat" syariah maupun dari para lulusan baru yang merupakan lulusan ekonomi syariah dan memiliki semangat membangkitkan ekonomi berkeadilan.²¹

Hal senada juga ditegaskan Direktur Perbankan Syariah Bank Indonesia Mulya Siregar agar masing-masing bank umum syariah untuk segera melahirkan sumber daya manusia bagi pengembangan perbankan syariah tidak mengambil tenaga dari bank lain. Untuk itu, pelatihan sangat dibutuhkan, terutama sekali untuk bidang kesyariahan dan pelatihan secara umum. Perguruan tinggi yang memiliki konsentrasi di bidang ilmu ekonomi syariah belum mampu memenuhi kebutuhan pasar. Oleh karena itu, perbankan syariah juga harus fokus untuk mendidik SDM secara mandiri agar sesuai dengan standar kompetensi industri. Pertumbuhan industri dalam beberapa tahun terakhir mendorong kebutuhan SDM yang kompeten.

Dalam mengatasi masalah masalah SDM di perbankan syariah Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan, yaitu: *Pertama*, mendorong perguruan tinggi untuk mengembangkan Program Studi Ekonomi Islam secara lebih luas, di mana ilmu ekonomi Islam dikembangkan dengan memadukan pendekatan normatif keagamaan dan pendekatan kuantitatif empiris, Standarisasi kurikulum ekonomi Islam tingkat nasional perlu dilakukan, *Kedua*, memperbanyak riset, studi, dan penelitian tentang ekonomi Islam, baik yang berskala mikro maupun makro. Ini akan memperkaya khazanah keilmuan dan literatur ekonomi Islam, sekaligus sebagai alat ukur keberhasilan penerapan sistem ekonomi Islam di Indonesia; *Ketiga*, mendorong

²¹ A Riawan, Perbankan Syariah Butuh SDM Dengan Semangat Syariah, <http://www.dakwatuna.com>

penulisan kajian dan karya ilmiah melalui penerbitan buku dan jurnal, proseding seminar, lokakarya dan kajian. **Keempat**, Memfasilitasi tenaga pengajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Semakin meningkatnya mutu dan kualitas tenaga pengajar di perguruan tinggi yang integratif, yaitu yang mampu memadukan ilmu di bidang ekonomi dengan aspek fiqh. Hal ini diperlukan agar terjadinya pembelajaran ekonomi Islam yang integratif di setiap perguruan tinggi; Di samping itu secara rutin mengirimkan para pengajar untuk mengikuti pelatihan, seminar, workshop maupun pendidikan terkait ekonomi Islam. Hal ini dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan ekonomi Islam para staf pengajar dari waktu ke waktu.

Kelima, salah satu yang menjadi harapan industri keuangan syariah terhadap para lulusan ekonomi Islam yang dihasilkan oleh perguruan tinggi adalah dengan mewajibkan program magang maupun *on the job training* kepada para mahasiswa diindustri keuangan syariah maupun institusi lain, hal ini diperlukan agar paramahasiswa siap menghadapi dunia kerja selepas lulus dari perguruan tinggi dan tidak memerlukan waktu adaptasi yang lama. Selain itu dengan *on the job training*, para mahasiswa mampu memahami praktik operasional dari materi perkuliahan yang telah mereka dapatkan. **Keenam**, sosialisasi dan edukasi ekonomi syariah sejak dini mulai tingkat SD, SMP, SMU dan kepada komunitas masyarakat umum yang lebih luas dengan metode dan cara yang tepat. **Ketujuh**, mengembangkan networking yang lebih luas dengan berbagai institusi pendidikan ekonomi Islam lainnya, lembaga-lembaga keuangan dan non keuangan Islam, baik di dalam maupun luar negeri, seperti IDB maupun kalangan perbankan Islam di dalam negeri.

F. Kesimpulan

Untuk mengatasi masalah regulasi dan manajemen dalam rangkian mendukung pengembangan perbankan syariah, Bank Indonesia pun memandang perlunya langkah pengembangan dan kebijakan perbankan syariah difokuskan pada lima hal. **Pertama**, pembiayaan perbankan syariah yang lebih mengarah kepada sektor ekonomi produktif. **Kedua**, pengembangan produk yang lebih memenuhi kebutuhan masyarakat dan sektor produktif. **Ketiga**, transisi pengawasan yang tetap menjaga kesinambungan pengembangan perbankan syariah. **Keempat**, revitalisasi peningkatan

sinergi dengan bank induk. **Kelima**, peningkatan edukasi dan komunikasi dengan terus mendorong peningkatan kapasitas perbankan syariah pada sektor produktif serta komunikasi "*parity*" dan "*distinctiveness*".

Dalam mengatasi masalah masalah SDM di perbankan syariah ada beberapa langkah yang dapat dilakukan, yaitu **Pertama**, mendorong perguruan tinggi untuk mengembangkan Program Studi Ekonomi Islam secara lebih luas. **Kedua**, memperbanyak riset, studi, dan penelitian tentang ekonomi Islam, baik yang berskala mikro maupun makro. **Ketiga**, mendorong penulisan kajian dan karya ilmiah melalui penerbitan buku dan jurnal, proseding seminar, lokakarya dan kajian. **Keempat**, Memfasilitasi tenaga pengajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan mengirimkan para pengajar untuk mengikuti pelatihan, seminar, workshop maupun pendidikan terkait ekonomi Islam. **Kelima**, mewajibkan program magang maupun *on the job training* kepada para mahasiswa diindustri keuangan syariah maupun institusi lain. **Keenam**, sosialisasi dan edukasi ekonomi syariah sejak dini mulai tingkat SD, SMP, SMU dan kepada komunitas masyarakat umum yang lebih luas. **Ketujuh**, mengembangkan *networking* yang lebih luas dengan berbagai institusi pendidikan ekonomi Islam lainnya, lembaga-lembaga keuangan dan non keuangan Islam, baik di dalam maupun luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, M. Syafi'i, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, GIP, Jakarta, 2001.
- Agustianto, *Prospek Perbankan Syari'ah dan upaya pengembangannya di Indonesia*, <http://www.agustiantocentre.com>, diunduh September 2013.
- Amin, A Riawan, *Perbankan Syariah Butuh SDM Dengan Semangat Syariah*, <http://www.dakwatuna.com>.
- Amalia, Euis, *Kesesuaian Pembelajaran Ekonomi Islam Di Perguruan Tinggi dengan Kebutuhan SDM Pada Industri Keuangan Syariah di Indonesia*, Jurnal Inferensi STAIN Salatiga, Vol. 7, No. 1, Juni 2013.

Bank Indonesia, *Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia*, Direktorat Perbankan Syariah: Jakarta, 2002. Departemen Perbankan Syariah Bank Indonesia, *Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2012*.

-----, *Statistik Perbankan Syariah Tahun 2012-2013*.

-----, *Outlook Perbankan Syariah Tahun 2013*.

<http://www.republika.co.id>, *Prospek Perbankan Syariah Cukup Besar*.

<http://www.antaraneews.com>, *perbankan syariah punya prospek besar*.

<http://www.bi.go.id> / *Statistik Perbankan Syariah*, diunduh 28 September 2013.

<http://www.merdeka.com>, "BSM Telusuri Potensi Kerugian Akibat Kredit Fiktif Pejabatnya" diakses 31 Oktober 2013.

Noven Suprayogi, "Kenapa, Bank Syariah Kalah Bersaing", <http://web.unair.ac.id>.

<http://www.merdeka.com/> "3 Pejabat Coba Buat Fraud Sistem Internal Perseroan", diakses 31 Oktober 2013.

<http://www.lppi.or.id>, "Perbankan Syariah Masih Butuh 400 Ribu SDM", diunduh 15 september 2013.